



Contents list available at JKP website

## Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)

Journal homepage: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>



### Identifikasi Kasus *Unwanted Pregnancy* pada Remaja: Studi Fenomenologi

**Esa Risi Suazini\*, Lina Humaeroh**

STIKes Karsa Husada Garut, Jawa Barat, Indonesia

#### Article Information :

Submission: Des 3, 2020; Revised: Des 27, 2020; Accepted: Jan 12, 2021; Available online: Jan 13, 2021

\*Corresponding author : [esarisi91@gmail.com](mailto:esarisi91@gmail.com)

#### ABSTRAK

Kasus *Unwanted Pregnancy* di Indonesia (2010-2014) merupakan kasus tertinggi di ASEAN, yakni sekitar 32 ribu kasus atau 48 kasus/1000 kehamilan atau 17,5%. Pada tahun 2010 di Jawa Barat terdapat 12.300 kasus kehamilan yang tidak diinginkan akibat 29% hubungan seks pranikah (sekitar 3 juta remaja). Kekerasan di Garut, dalam 7 bulan pertama tahun 2019, telah terjadi 34 kasus kekerasan seksual (70% korbannya adalah anak-anak). Kasus kekerasan seksual di ranah privat menempati urutan tertinggi dalam 5 tahun terakhir (71%). Berdasarkan kategori pelaku kekerasan, 56% (1.670) dilakukan oleh pacar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *free sex*, identifikasi *free sex*, dan identifikasi *unwanted pregnancy*. Desain penelitian fenomenologi melalui wawancara mendalam dan pertanyaan terbuka. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive* dan *snowball*, jumlah responden sebanyak 14 orang (3 responden wawancara mendalam, 11 orang menjawab pertanyaan terbuka). Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman. Uji Kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja melakukan seks pranikah adalah faktor internal (perasaan cinta, ingin mencoba, kontrol diri, sikap permisif dan pengetahuan kesehatan reproduksi) dan eksternal (sikap orang tua, sumber informasi, lingkungan, teman dan tempat yang aman serta berpacaran), perilaku dan gambaran keadaan kehamilan tidak diinginkan (fatner seksual multiple, frekuensi *free sex* 1->5 kali, kecanduan seksual, pengetahuan mengenai kehamilan responden, sikap dan perilaku responden, orang tua dan pacar menerima kehamilan dan tetap merawat kehamilan).

Kata kunci: Identifikasi, remaja, *unwanted pregnancy*

#### ABSTRACT

*The case of Unwanted Pregnancy in Indonesia (2010-2014) is the highest case in ASEAN, which is around 32 thousand or 48 cases/1000 pregnancy or 17,5%. In 2010 in West Java there were 12,300 cases of unwanted pregnancy due to 29% of premarital sex (about 3 million adolescents). Violence in Garut, in the first 7 months of 2019, there have been 34 cases of sexual violence (70% of victims are children). Sexual violence cases in the private sphere rank the highest in the last 5 years (71%). Based on the category of perpetrators of violence, 56% (1,670) were committed by their boyfriends. The purpose of this study was to determine the*

*factors that cause free sex, identification of free sex, and identification of unwanted pregnancy. Phenomenological research design through in-depth interviews and open-ended questions. The sampling technique was purposive and snowball, the number of respondents was 14 people (3 respondents in-depth interview, 11 people answered open questions). The data analysis technique used the Miles and Huberman Model. Credibility test with extended observation and triangulation. The results showed that the factors that caused adolescents to have premarital sex were internal factors (feelings of love, wanting to try, self-control, permissiveness and knowledge of reproductive health) and external (parents' attitudes, information sources, environment, friends and safe places as well as dating), behavior and descriptions of unwanted pregnancy conditions (multiple sexual partner, frequency of free sex 1-> 5 times, sexual addiction, knowledge of the respondent's pregnancy, respondent's attitude and behavior, parents and boyfriends accept pregnancy and continue to care for the pregnancy).*

**Keywords:** Identification, adolescent, unwanted Pregnancy,

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Komnas Perempuan, 2018). Berdasarkan data Catatan Tahunan (catahu) Komisi Nasional Perempuan tahun 2018, tahun 2016 tercatat 259.250, kasus ini meningkat sekitar 25% pada tahun 2017, yaitu sebanyak 348.446 kasus. Berdasarkan Catatan Tahunan (catahu) Komisi Nasional Perempuan tahun 2019 dan tahun 2018 kasus tersebut meningkat 14% menjadi 406.178 kasus. Peningkatan ini terjadi bisa karena kasus bertambah atau pelaporan kasus yang bertambah (Adriana Venny dkk, 2019).

Kekerasan seksual di Garut, dalam 7 bulan pertama tahun 2019, telah terjadi 34 kasus asusila. Dari seluruh kasus tersebut, 70% merupakan kasus kekerasan seksual. Kekerasan ini terjadi kepada perempuan. Anak yang menjadi korban sebanyak 52 orang. Dari beberapa kasus yang muncul, korban lebih dari seorang (Yusuf Wijanarko, 2019).

Kasus kekerasan seksual dibagi ke dalam 3 ranah, yaitu ranah pribadi/privat, ranah komunitas dan ranah negara. Ranah pribadi menempati tempat yang paling tinggi dalam 5 tahun terakhir (71%). Berdasarkan kategori pelaku kekerasan 56% (1.670) dilakukan oleh pacar (dari 2.988 kasus). Tahun sebelumnya 51% kasus pelakunya ialah pacar, dalam setahun peningkatannya sekitar 5%. Perempuan dewasa dan anak rentan mendapat kekerasan (Komnas

Perempuan, 2018),(Adriana Venny dkk, 2019).

Salah satu dampak kekerasan seksual ialah *unwanted pregnancy*. Kasus *unwanted pregnancy* di Indonesia tahun 2010-2014, menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan kasus tertinggi di ASEAN, yaitu sekitar 32.000 kasus. Kehamilan yang tidak diinginkan 48/1000 kehamilan atau sekitar 17,5% (BKKBN, 2019). Angka kelahiran remaja di Jawa Barat 52/1.000 perempuan. Jumlah perempuan di Jawa Barat 24.454.000 jiwa, dari data tersebut, jumlah remaja yang melahirkan lebih dari 1,2 juta remaja (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perilaku pacaran menjadi pintu terjadinya *free sex* (BKKBN, 2019). Hasil penelitian Sudirman menunjukkan bahwa teman gaya berperilaku seksual menjadi *trend* dalam berpacaran (Sudirman, 2014). Merasa ketinggalan jaman jika tidak melakukan hubungan seks (Maulida & Safrida, 2020). Ungkapan cinta dan sayang (Qomariah, 2020). Pacaran pun memberikan kontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual, oleh karena itu perlu upaya bersama-sama semua pihak untuk melindungi seluruh generasi muda dari berbagai kejadian yang memposisikan mereka menjadi korban kekerasan seksual.

Dampak sosial/psikologis *unwanted pregnancy* ialah penyesalan, ketakutan, dan stress pada kehamilan. Penyesalan yang terjadi karena norma sosial dan peran gender (Nur l'annah, 2018). Dampak fisik *Unwanted Pregnancy* ialah remaja dikelompokkan ke

dalam *vulnerable* (Widyoningsih, 2011). Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk mengidentifikasi perilaku seksual dan identifikasi unwanted pregnancy. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *free sex*, identifikasi *free sex*, dan identifikasi *unwanted pregnancy*.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, desain penelitian fenomenologi deskriptif. Kejadian *unwanted pregnancy* merupakan masalah kompleks, penuh makna, perlu penanganan secara holistik oleh semua pihak, sehingga data yang dikumpulkan tidak mungkin hanya diperoleh dengan metode kuantitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami situasi remaja secara mendalam, menemukan pola kejadian, hipotesis dan teori. Penelitian ini dilakukan di rumah responden. Pada saat wawancara responden dan peneliti *face to face* dan melalui *google form*. Tim peneliti sebagai instrument utama. Alat wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka, buku catatan dan telepon genggam. Sampel dipilih secara *purposive* dan *snowball* sampling. Jumlah responden 15 orang (3 orang wawancara mendalam dan 12 orang menjawab pertanyaan terbuka).

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam/*indepth interview* dan studi dokumentasi. Analisa data telah dilakukan bersamaan dengan waktu mengumpulkan data. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman, yaitu *data collection, data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*. Uji kredibilitas dilakukan dengan pemanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan saat menganalisa data, diskusi dalam tim dan triangulasi kepada kader kesehatan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran karakteristik dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Karakteristik responden berdasarakah usia dan pendidikan. Rata-rata

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Resp	Umur Resp	Karakteristik	
		Umur Pasangan	Pendidikan
A	21	22	SMK
B	18	18	SMK
C	17	18	SMK
D	23	25	SMP
E	19	19	SMK
F	18	21	SD
G	18	20	SMA
H	18	18	SMP
I	17	21	SMA
J	19	20	SMP
K	17	21	SMP
L	18	18	SMP
M	18	29	SMA
N	18	19	SMP
Jumlah	259	289	
Rata-rata	18,5	20,6	

usia responden yaitu 18,5 tahun. Pendidikan responden tertinggi SMA/ sederajat dan terendah SD. Hasil dan pembahasan penyebab-penyebab *Unwanted Pregnancy* pada remaja ialah faktor-faktor internal dan eksternal remaja yang mempengaruhi perilaku seksual. Perilaku seksual aktif pranikah inilah yang menjadi penyebab utama *unwanted pregnancy*.

1. Faktor-Faktor penyebab *Free Sex*

a. Faktor Internal

Faktor internal penyebab terjadinya seks pranikah berdasarkan pertanyaan peneliti, "Apa motivasi/alasan Anda melakukan hubungan seksual dengan pacar?" jawaban Responden A sebagai "coba-coba, sieun, pami nolak nganyerikeun hate pameget, engke kaawonan abdi disebarkeun, nya kitu we sieun..." (coba-coba, takut, apabila menolak, khawatir menyakiti hati laki-laki sehingga keburukan saya akan disembarkannya). Responden B: "Karna dulu saya hanya memikirkan bahwa saya mencintai dia begitu dia minta saya memberikan nya bertujuan agar dia tidak meninggalkan saya". Responden C,D,E "terjadi begitu saja " Responden M: "Tidak

*ada alasan apapun*". Responden F, N, G, K, L, O, intinya menjawab bukti cinta kasih.

Berdasarkan motivasi responden melakukan *free sex*, ada 4 alasan, yaitu perasaan cinta 11 dari 14 responden; 2 dari 14 takut, terjadi spontan 3 dari 14 dan coba-coba 3 dari 14 peneliti menggali perasaan takut responden, takut yang dinyatakan Responden A bukan takut berdasarkan ancaman fisik, tetapi upaya pasangan memperdaya responden dengan menggiring *mindset* responden bahwa perempuan itu jangan pernah menyakiti laki-laki, karena perbuatan itu dipandang tidak baik. Responden merasa menyesal memiliki pandangan seperti itu dan merasa dibodohi. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memaknai 3 faktor internal *free sex* dan 2 alasan berdasarkan pemaknaan terhadap jawaban lainnya. Berikut uraian 5 faktor internal seks pranikah, yaitu:

#### 1) Perasaan cinta

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa sebagian besar (11 dari 14) melakukan hubungan seksual diluar pernikahan dilakukan atas dasar cinta "*bukti cinta kasih*", pernyataan tersebut berdasarkan pengakuan Responden F, G, J, K, L, N, dan O. "*Saling suka*" pernyataan Responden J. "*Tertarik*" pernyataan Responden K. "*Cinta buta*" pernyataan Responden L. Pernyataan senada namun berbeda susunan kalimatnya disampaikan oleh Responden B, yaitu "*Karna dulu saya hanya memikirkan bahwa saya mencintai dia begitu dia minta saya memberikan nya bertujuan agar dia tidak meninggalkan saya.*"

Responden lebih banyak merasa tidak dipaksa saat melakukan hubungan seksual (Responden B, F, G, H, I, J, K, L, M). pertanyaan yang dari peneliti "*Apakah Anda merasa terpaksa melakukannya?*". "*Saling suka*" pernyataan Responden J. Hubungan seksual dilakukan semua responden secara sadar, tidak dalam pengaruh obat-obatan tertentu. Hasil penelitian bahwa perasaan cinta melandasi perilaku seksual sama dengan hasil penelitian Qomariah yang berjudul Pengaruh Pacar terhadap Perilaku

Seksual, bahwa perilaku seksual sebagai ungkapan cinta dan sayang (Qomariah, 2020)

Sebagian kecil responden merasa terpaksa melakukan hubungan seksual dengan alasan "*Diancam akan disebarluaskan keburukan saya*" menurut responden A dan D. menurut Responden C "*Saya stres pacar saya sangat toxic dan mengancam saya*" menurut responden D, "*takut diputuskan ditinggalkan*". Jawaban sebagian kecil responden ini sejalan dengan Informasi dalam Data (infodatin) Reproduksi Remaja bahwa salah satu penyebab hubungan seks masa pacaran ialah dipaksa oleh pasangan (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

#### 2) Keinginan untuk Mencoba *Intercourse*

Masa remaja sebagai masa peralihan, banyak hal baru yang mereka sadari ada sekitarnya. Seiring perkembangan seksual, mereka mulai memperhatikan lawan jenis, dan ingin mencoba pengalaman baru bersama orang yang mereka anggap cintai. Alasan mencoba sebagai salah satu motivasi responden saat melakukan hubungan seksual. Responden H, I, J mengatakan "*Coba-coba*". Keinginan mencoba diungkapkan 3 dari 14 responden.

Keinginan untuk mencoba ini dipengaruhi oleh perkembangan fisik, psikis dan sosial remaja. Peningkatan libido peningkatan aktivitas hormone seks, sebagai perkembangan fisik. Remaja cenderung memperhatikan penampilan, kecenderungan bersama lawan jenis, pengakuan lingkungan, ingin dihargai, ingin diperhatikan, ingin mengaktualisasikan diri sebagai perkembangan psikis. Ingin bersama-sama teman dan berkelompok merupakan perkembangan sosial. Perkembangan ini yang mendasari keinginan mencoba banyak hal baru, terlebih perkembangan sosial, pergaulan remaja akan lebih luas, remaja akan melihat bagaimana kebanyakan orang berperilaku sehingga akan memperkuat keingintahuannya. Rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba ini dialami remaja terhadap perilaku seksual, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Dwijayanti berjudul Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dari Teori *Health, Belief, Model* (HBM) (Dwijayanti & Herdiana, 2011).

### 3) Kontrol Diri terhadap Seksual

Terjadi hubungan seksual tanpa direncanakan atau terjadi begitu saja dan tidak ada alasan menjadi penyebab seseorang melakukan seks pranikah. Terdapat 4 dari 14 Responden, yaitu Responden C, D, E, dan M, mengatakan "*tidak ada alasan apapun*", terjadi begitu saja. Terjadi begitu saja merupakan gambaran kontrol diri yang lemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, bahwa kontrol diri memberikan kontribusi terhadap intensi seks pranikah pada remaja (Putri et al., 2019).

Kontrol diri ini dapat diatasi dengan peningkatan religiusitas, semakin religious seseorang maka semakin kecil kemungkinan intensi *free sex*. Agama membentuk penganutnya memiliki moral yang baik dan membentuk seseorang menjadi pribadi yang baik dan berperilaku sesuai norma. Wujud religiusitas dapat dilihat dari aktivitas keagamaan (Azinar, 2013).

### 4) Sikap Permisif Remaja

Seluruh responden bisa disebut memiliki sikap permisif, karena mereka melakukan *free sex* ada Sikap permisif dalam berpacaran yang berkembang hasil penelitian ialah perilaku berpacaran responden berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, disentuh payudara, dicium leher (Responden G, H, I, K, L, M). Sisanya tidak pernah dan tidak menjawab. Sebagian kecil pernah masturbasi saat pacaran (Responden F, G, H, J, L), sisanya tidak menjawab dan tidak pernah. Sikap permisif ini mendorong responden melakukan seks pranikah, merasa "*senang*" setelah berhubungan seksual (menurut Responden G dan M), Responden F, G dan L merasa tidak menyesal, merasa biasa saja saat mengetahui hamil pranikah.

Sikap permisif ini dipengaruhi oleh pergeseran moral masyarakat sehingga berimplikasi pada pergeseran moral remaja. Perilaku remaja yang menyebabkan

pergeseran moral yaitu pertama kebiasaan berbohong, tidak menghormati orang tua (ibu, ayah, nenek, kakek), orang yang lebih tua dan guru/ustadz. Kedua kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, malas beribadah (tidak sholat). Pergeseran moral di masyarakat, saling menghargai sesama di lingkungan sekitar rumah, kurang tertanam nilai agama di masyarakat, kurang kontrol sosial terutama kontrol orang tua terhadap remaja (Yolanda & Fatmariza, 2019).

Kebalikan sikap permisif ini ialah perilaku asertif. Agar remaja memiliki perilaku asertif maka perlu bimbingan, kontrol, pola asuh dari orang tua dan guru secara optimal. Pemerintah perlu menggiatkan dan menghidupkan secara maksimal program yang sudah ada seperti Bina Keluarga Remaja (BKR), penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, membuat *peer grup* baru dalam meningkatkan pengetahuan, menanamkan sikap dan *mindset* yang benar, dan mendidik remaja sehingga berperilaku mengenai reproduksi sehat, pernyataan ini sejalan dengan penelitian Rachmayanie dkk (Rachmayanie, 2017)

### 5) Pengetahuan Reproduksi Sehat

Sebagian besar (14 responden) tidak mengetahui dampak hubungan seks pranikah selain menyebabkan kehamilan. Responden dan yang lain mengatakan "*Tidak tahu, bahwa melakukan hubungan seksual sekali akan mengakibatkan kehamilan, Iya. Karena kurang tau tentang pengetahuan akan hal itu.*" (8 responden). Tujuh Responden mengatakan bisa *hamil*.

Pengetahuan yang kurang mengenai reproduksi sehat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku terhadap seks pranikah (Pawestri et al., 2013). Pengetahuan agama belum bisa berdampak pada sikap dan perilaku remaja terhadap reproduksi sehat (Firmiana et al., 2014). sehingga perlu pemahaman agama yang baik, terutama bahasan tentang zina, perlu disampaikan para ulama/ustadz dengan lebih terperinci agar remaja terhindar dari seks pranikah. Pengetahuan mengenai dampak seks pranikah menjadi bagian dari peningkatan

pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian Kasim dkk menyarankan konselor menekankan pada pengetahuan mengenai dampak seks pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyebaran penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, dampak psikologis dan sosial, (Kasim, 2014) dan hasil penelitian Saputri bahwa pengetahuan yang disampaikan kepada remaja belum optimal (Saputri & Hidayani, 2017).

b. Faktor eksternal

Faktor-faktor menyebabkan remaja melakukan seks pranikah diantaranya interaksi, kebiasaan-kebiasaan atau kejadian-kejadian di dalam keluarga, lingkungan sekitar (*Peer group support*), dan media masa.

1) Peran Orang Tua

a) Pandangan Orang Tua Mengenai Pacaran.

Sebagian responden (11 dari 14) yang tidak dilarang pacaran, yaitu Responden B, C, J, K, L, N dan O. Sebagian orang tua melarang anak berpacaran. Alasan orang tua melarang pacaran kepada Responden F,H,M karena mereka masih kecil. Responden A, E, harus fokus masa depan. Responden G dan I khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Dari jawaban responden, sebenarnya orang tua telah berupaya menunjukkan jalan kebaikan, namun dalam perjalanannya belum berhasil meyakinkan anak bahwa nasihat mereka itu benar.

b) Nasihat Reproduksi

Sebelas dari 14 orang tua tidak memberikan nasihat reproduksi. Tiga orang tua dari responden masih menganggap remaja (responden) anak kecil, kemungkinan orang tua tersebut belum menjelaskan pendidikan seks atau kesehatan reproduksi. Pendidikan reproduksi di rumah sangat minim ini terbukti dari pengakuan responden mengenai nasihat reproduksi saat mereka mengalami menstruasi yang pertama atau *menarche*. Nasihat pada momen tersebut sangat penting sebagai bekal ia menjalani

kehidupan reproduksi selanjutnya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Esa Risi, bahwa lebih banyak orang tua tidak memberi nasihat reproduksi saat mengalami menstruasi pertama (Esa Risi, 2019).

Pernyataan responden mengenai nasihat orang tua saat mengalami menstruasi pertama (nasihat reproduksi), Responden B,F,H,J,M dan O tidak ada nasihat, responden yang lainnya mendapat nasihat tetapi nasihat yang diberikan terlalu umum dan kurang jelas. Seperti jawaban responden N "*Cara membersihkan , pergaulan, sma makanan apa yg tdk bleh d mkan saat haid*".

Paparan dari nasihat reproduksi yang diberikan menunjukkan orang tua pun tidak mengetahui seks sehat atau reproduksi sehat atau cara menyampaikan pesan-pesan tersebut. Alasan ketidaktahuan orang tua itulah yang menjadi penyebab minimnya nasihat reproduksi bagi remaja. Nasihat yang disampaikan orang tua tidak ada yang secara khusus dan jelas memberikan rambu-rambu apa yang boleh dilakukan atau apa yang dilarang. "*Hati-hati dalam bergaul*" tidak terperinci menjelaskan pergaulan seperti apa yang baik dan yang buruk bagi remaja. Sementara remaja telah mengalami kematangan organ reproduksi dan organ tersebut sudah berfungsi optimal. Data di atas membuktikan minimnya informasi reproduksi dari orang tua terhadap anak remaja.

c) Keharmonisan Keluarga

Enam dari 14 responden kehidupan orang tua dengan responden tidak harmonis. Pengakuan awal responden, hubungan responden dengan orang tua sebagian besar harmonis, Responden M mengatakan tidak harmonis, Responden C, E, G, J mengatakan biasa saja atau kadang-kadang. Meskipun diawal responden mengaku hubungan mereka harmonis, namun ketika diberi pertanyaan lain yang sama maksudnya, sebagian besar responden merasa orang tua kurang menjaga, kurang memberikan kasih sayang, kurang peduli, kurang perhatian, kurang memberi penjelasan mengenai seksual. Akan lebih besar dampaknya apabila keadaan keluarga tidak harmonis.

Pernyataan responden mengenai harapan mereka diperlakukan orang tua, sebagai berikut:

Responden A: *"harus bisa menjaga anak nya sebaik mungkin.. jangan terlalu cuek ke anak, harus dekat dengann anak supaya kita mengetahui apa yang anak butuhkan.jangan salah dalam mendidik anak"*

Responden E:*"harus bisa mendidik anak dengan benar berikan perhatian dan kasih sayang sebaik mungkin jangan suka bandingkan anak satu dengan yang lain nya harus pandai pandai dalam bergaul dan harus bisa memilih teman/pacar yang membawa kita ke hal yang baik"*

Responden F: *"Menjaga anak nya dengan baik, jaga keharmonisan, karna keharmonisan itu penting"*.

Responden G: *"Itu kerena kurang komunikasi sama orang tua dan orang tua terlalu percaya atau cuek sama anak nya"*

Responden J: *"Dengarkan apa yang anak anda bicarakan jangan terlalu mengekang atau di bebaskan dan selalu beri nasihat juga beri tahu apa yang di larang dan di perbolehkan"*

Responden K: *"Harus di berikan arahan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum waktunya akan menyebabkan kehamilan"*

Harmonisasi dapat terwujud apabila ada keterbukaan diantara anggota keluarga. Keterbukaan akan menciptakan rasa kepercayaan anak kepada orang tua. Kondisi responden saat itu lebih percaya kepada teman dari pada kepada orang tua terutama pada saat membicarakan pacar dan seksual, pernyataan ini berdasarkan pertanyaan dari peneliti mengenai kepada siapa responden curhat. Sebagian besar responden menceritakan keluh kesah dan terutama masalah cinta lebih percaya kepada teman, 2 responden tidak punya teman curhat (Responden F dan M). Responden O lebih

banyak curhat kepada kakak. Responden yang pernah berdiskusi masalah pacaran dengan orang tua hanya Responden E, K dan L. Ketika peneliti bertanya usia berapa responden diskusi dengan orang tua mengenai pacaran, 4 responden tidak pernah, 5 orang responden dinasihati rentang usia 12-18 tahun dan sisanya tidak menjawab. Responden yang mendapat nasihat usia 12 tahun hanya seorang, yang lainnya dinasihati mulai usia 16, 17 dan 18 tahun. Diskusi yang dilakukan anak perempuan usia lebih dari 16 tahun, ini terlambat, karena organ seksual sudah bisa melakukan fungsinya sejak usia 11-12 tahun. Ada jeda waktu cukup lama dari mulai berfungsinya organ reproduksi dengan penyampaian nasihat yaitu 3-5 tahun, waktu ini sangat lama, dimungkinkan terjadi seks pranikah pada waktu tersebut.

Komunikasi lain selain tema pacaran, ada pesponden yang mengaku tidak pernah berkomunikasi dengan orang tua, yaitu Responden F dan G. informasi ini sangat mengkhawatirkan, bagaimana mungkin orang tua membimbing anak tanpa komunikasi. Hanya Responden K yang mendiskusikan pacaran dengan orang tua berdasarkan jawaban responden *"Nasihat bahwa pacaran harus tau batasnya"* namun nasihat ini tidak jelas dan tidak terperinci. Nasihat yang diberikan orang tua terhadap remaja kurang berkaitan dengan reproduksi sehat, melainkan seputar mitos yang berkembang di masyarakat, makanan, ibadah, pergaulan secara umum dan kebersihan (Esa Risi, 2019).

Hasil penelitian Maulida dkk bahwa masih minim orang tua mengedukasi anaknya mengenai perilaku seksual. Orang tua membicarakan seksual dengan anak alakadarnya karena dianggap tidak sesuai norma atau orang tua masih merasa tabu untuk menyampaikan masalah seksual terhadap anak. Orang tua masih menganggap remaja sebagai anak sehingga dianggap belum saatnya tahu tentang seksual. Orang tua masih kurang peduli terhadap seksual, tidak ada informasi dan keterbukaan tentang seks, kurang perhatian dan pengawasan dan mendapatkan

kebebasan akses yang besar selain dari orang tua (Maulida & Safrida, 2020).

## 2) Sumber informasi

Semua responden pernah melihat orang melakukan hubungan seksual, kecuali Responden F dan G mengaku tidak pernah melihat orang lain secara nyata berhubungan seksual. Internet sebagai media paling banyak digunakan untuk melihat porno aksi/tayangan tidak senonoh/tayangan yang tidak bermoral baik sengaja atau tidak disengaja. Penelitian ini menunjukkan internet sebagai media terbesar remaja terpapar tayangan aktivitas seksual, ini sesuai dengan penelitian Azinar dan Sari dkk. Azinar mengatakan bahwa media berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual (Azinar, 2013). Sari dkk mengatakan bahwa remaja yang pernah terpapar pornografi berpeluang 2 kali lipat melakukan *free sex* dibandingkan dengan yang tidak pernah terpapar. Menurut Komang di dalam penelitian Sari dkk bahwa paparan pornografi 5,2 kali lebih berpeluang berperilaku seksual dibandingkan yang tidak pernah terpapar pornografi (Sari et al., 2018).

## 3) Pergeseran Moral Masyarakat

Semua responden menjadi korban pergeseran masyarakat. Pergeseran moral masyarakat bisa dilihat menurunnya kepedulian masyarakat dalam mencegah perilaku mendekati zina. Perilaku sebagian orang melakukan pornoaksi di fasilitas umum seperti di tempat wisata. Membahas atau mendiskusikan hubungan seksual bukan dengan pasangan yang sah dilakukan responden bersama pacar, teman-teman atau saudara/keluarga, ini menandakan pergeseran moral tidak hanya terjadi pada individu melainkan komunitas. Pertanyaan yang disampaikan kepada responden "*Bersama siapakah Anda membahas/berdiskusi ketika melihat orang lain berhubungan seksual?*" jawaban responden semua bersama teman, diantaranya bersama pacar dan saudara, kecuali 3 responden yaitu Responden I, J dan M mengaku tidak pernah mendiskusikannya.

Hubungan seksual pranikah yang dilakukan responden, beberapa diantaranya tidak hanya dengan pacar yang sekarang, ada pula yang melakukannya dengan pacar sebelumnya. Ini membuktikan telah banyak remaja yang melakukan seks pranikah dan ini membuktikan terjadi pergeseran moral masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian, hotel tidak mengecek status pasangan yang menginap. Pernyataan ini berdasarkan pengakuan Responden yang melakukan hubungan seksual dengan pacar di hotel. Ada tempat kost yang membiarkan atau membebaskan penyewa menerima tamu tanpa memberikan peraturan yang jelas dan tegas. Berdasarkan hasil penelitian Reni Wahyu dkk menyebutkan bahwa tersedianya lokalisasi menjadi bukti dan memperkuat pergeseran moral masyarakat. Selain pelaku zina yaitu penaja seks dan konsumen, juga ada penyedia tempat berzina, ada orang/transportasi yang mengantarkan untuk berbuat zina, ada manajerial, bahkan ada orang-orang yang bersedia mengiklankan praktik zina/prostitusi ini. Selain itu media informasi yang *massif* berpengaruh besar terhadap kemudahan akses prostitusi Kondisi ini menandakan lingkungan yang sudah tidak mengganggu zina/prostitusi sebagai perbuatan seks menyimpang. Remaja yang selamat dari seks pranikah atau praktik prostitusi walaupun ia berada di lingkungan lokalisasi adalah mereka yang memiliki *self esteem* yang baik, praktik *religious* dan yang mengetahui IMS dan HIV/AIDS (Reni Wahyu Triningsih, Bagoes Widjanarko, 2015).

## 4) Tersedia Tempat yang Dianggap Aman melakukan Seksual Intercourse

Tempat sepi menjadi tempat melakukan *free sex*, baik di rumah sendiri (11 dari 14) atau di rumah sewa 4 dari 14). Peneliti bertanya tempat yang responden anggap aman melakukan hubungan seksual, sebagian besar menjawab rumah. Responden G, M dan N, melakukannya di kost, Responden D di hotel. sisanya Responden L mengaku di tempat yang jauh dari rumah berbeda kota (Bandung). Dari penelitian ini dapat dikatakan rumah tidak lagi



menjadi tempat yang aman untuk melindungi anggota keluarga dari perilaku seks bebas. Berdasarkan penelitian Asmara bahwa perlu adanya peraturan tegas di rumah kost terutama waktu jam berkunjung (Asmara, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua merasa aman anak berpacaran di rumah. Berdua-duaan ini menjadi salah satu penyebab dilakukannya aktivitas seks, karena akibat berdua saja dan merasa aman dari pengawasan orang lain, maka aktivitas seksual bisa dilakukan walau bukan dengan pacar. Hal ini berdasarkan pengakuan Responden C, bahwa ia pernah melakukan hubungan seksual dengan teman.

Perilaku seksual dapat terjadi jika ada kesempatan, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Maulida dkk bahwa remaja melakukan perilaku seksual apabila ada kesempatan (Maulida & Safrida, 2020). Di bawah ini kutipan wawancara Maulida dkk:

“Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan AP (16 tahun), dengan pernyataan:

*“Karena ingin seperti teman juga, kalau tidak seperti itu dibilang semacam anak kecil pacaran, kami juga pernah mengakses di internet bagaimana awal mula perilaku tersebut, dan via telepon dengan pasangan dengan membahas hal tersebut, yang dilakukan dengan secara diam-diam bahkan di luar rumah, seperti halnya necking dan petting pasti dilakukan oleh setiap orang pacaran jadi saya merasa biasa saja dalam menanggapi, kalau untuk saat ini berpacaran hanya sekedar ciuman tetapi ada sambil berpegangan dan tidak keseringan juga, karena di mana ada kesempatan di situ ada jalan untuk melakukannya.” (AP, wawancara, 12 Oktober 2019)”*

Hambatan perilaku seksual berdasarkan pengakuan responden pada penelitian Yeni Rahma Dwijayanti tentang perilaku seksual anak jalanan berdasarkan HBM, ialah mood pacar, pacar tidak bisa diajak keluar, tempat terang, tempat ramai, lagi tidak suka sama pacar, pacar sakit dan pacar lagi haid. Untuk

mengatasi hambatan tersebut, maka dicari waktu dan situasi yang tepat (Dwijayanti & Herdiana, 2011).

Hasil penelitian diatas menguatkan informasi mengenai perilaku seksual dapat dilakukan apabila ada kesempatan. Maka upaya yang perlu dilakukan untuk menghilangkan kesempatan itu ialah memberi kesibukan remaja dengan aktivitas yang positif, selain itu, yang tidak bisa ditinggalkan ialah penanaman nilai-nilai keagamaan dan norma.

#### 5) Sikap dan Perilaku Teman Dekat

Sebagian besar responden (11 dari 14) melakukan dikusi dengan teman mengenai konten video porno, pernyataan berbeda menurut Responden I, L, dan M, ketiga responden tersebut tidak pernah mendiskusikan. Selain berdiskusi tentang seks, mereka menonton, baik sendiri atau nonton bersama-sama dengan teman, saudara atau pacar dan ini yang paling banyak. Media tontonan mereka ialah internet, seorang pernah menonton CD.

Pendidikan seksual sudah saatnya menjadi tema diskusi orang tua dengan anaknya, sebelum atau awal masa remaja, sebagai persiapan menghadapi dan menjalani masa remaja, sehingga selamat dari perbuatan yang merugikan masa depan mereka. Edukasi cara komunikasi dan pengetahuan perilaku seksual pun perlu diberikan kepada orang tua.

Sikap seseorang yang setuju melakukan aktivitas seksual diluar ikatan pernikahan diantaranya menonton video atau tayangan aktivitas seksual, mendiskusikan seksualitas, baik yang mereka lihat dari media atau melihat langsung teman atau orang-orang di lingkungannya melakukan aktivitas tersebut. Pertama kali melakukannya mungkin merasa takut, namun apabila dilakukan terus-menerus, kemudian diperkuat oleh dukungan berupa perilaku orang-orang terdekat yang terbiasa dengan aktivitas tersebut, maka seseorang cenderung turut melakukan perbuatan serupa. Berdasarkan penelitian Azinar, bahwa Remaja yang berteman dengan orang yang pernah

melakukan *free sex* 3 kali lebih besar setuju dan berperilaku *free sex* (Azinar, 2013).

Interaksi bersama dengan orang yang berperilaku seksual akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal serupa. Remaja merasa tidak mengikuti *trend*, ketinggalan jaman, seperti anak ingusan, dan akan terasing dari komunitasnya apabila tidak melakukan perilaku seksual (Maulida & Safrida, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nia, Wijayanti W P. di dalam penelitian Sari dkk, bahwa seseorang yang memiliki teman berperilaku seksual bisa terpengaruh 19,272 kali untuk melakukan *free sex* dibandingkan dengan remaja yang tidak mempunyai teman berperilaku seksual. Hasil penelitian Dian dkk mengenai pengaruh teman seperti itu hanya 1,77 kali (Sari et al., 2018).

#### 6) Berpacaran

Semua responden berpacaran. Menjalin hubungan pacaran menjadi "pintu" dilakukannya hubungan seks pranikah, pernyataan ini ditunjang berdasarkan data perasaan cinta. Remaja berpacaran apabila merasa saling mencintai, saling suka, saling memiliki, merasa tidak ingin ditinggalkan. Hubungan pacaran seolah menjadi legalitas meluapkan rasa-rasa tersebut, pandangan permisif dalam berpacaran diperkuat dengan kontrol diri rendah terhadap dorongan seksual. Berpacaran dianggap melegalkan penyaluran kebutuhan biologis. Keinginan selalu bersama dengan pacar, mencari tempat yang hanya mereka berdua berada di tempat itu dapat terwujud dengan dijalinnya hubungan pacaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini semua responden sedang menjalin hubungan pacaran. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Siti Qomariah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pacar dengan perilaku seksual. Pacaran memberikan kesempatan pasangan untuk menyalurkan kebutuhan biologis. Hasil telaahan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Semarang tahun 2011, bahwa *intercourse* terjadi sebagai bukti ungkapan sayang kepada pacar. Perilaku pacaran dimulai dari kencan, merayu,

menggota, kemudian kontak fisik berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menstimulus organ seks selanjutnya *intercourse* (Qomariah, 2020).

7) Kebijakan pemerintah mengenai peraturan seks pranikah belum ada.

Berdasarkan hasil penelitian, responden menganggap perilaku seksual sebagai masalah pribadi, sebelum terjadi *unwanted pregnancy* mereka merasa tidak ada kesalahan dalam bergaul. Peneliti berpendapat perlu peraturan yang melindungi remaja dari pergaulan bebas, karena *unwanted pregnancy* disebabkan oleh pergaulan bebas. Pergaulan bebas ini perlu dukungan semua pihak dalam mengatasinya, termasuk pemerintah. Pendapat tentang peranan pemerintah teruang pada beberapa Undang-Undang (UU), salah satunya UU pernikahan dan kebijakan penjualan kontrasepsi. Berdasarkan penelitian Setiawan dkk, bahwa panjang rentang usia pubertas dengan usia pernikahan, akses memperoleh kontrasepsi mudah tanpa diimbangi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehat yang tepat, kurangnya pemahaman etika, moral dan agama (Setiawan dan Nurhidayah 2008).

## 2. Identifikasi *Free sex*

### a. Parter Seksual Multipel

Peneliti bertanya kepada responden mengenai patner seksual sebelum terjadi kehamilan, hampir semua responden menjawab "*Pacar*". Hanya Responden C yang menjawab patner seksualnya "*Teman*". Selanjutnya peneliti bertanya mengenai siapa lagi patner seksual responden selain pacar. Pertanyaan yang disampaikan "*Pada saat berpacaran apakah anda pernah melakukan hubungan seksual selain dengan pasangan yang sekarang? (pacar sebelumnya jika ada)*". Responden G, J, K menjawab pernah berhubungan seksual selain dengan pacar yang sekarang, sedangkan responden yang lain tidak pernah.

Pada penelitian ini ditemukan ada beberapa responden memiliki patner seksual lebih dari 1. Berdasarkan pengakuan responden patner

seksual selain pasangan sekarang adalah pacar lama atau pacar sebelumnya. Dalam hal ini remaja seolah tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan perilaku seksual beresiko dengan melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali dan berganti pasangan atau partner. Mereka juga tidak mengetahui apakah pasangan mereka tidak mempunyai resiko dan tidak menggunakan perlindungan kontrasepsi seperti kondom. Sehingga menempatkan mereka pada resiko tinggi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual, termasuk HIV (Situmorang, 2003).

#### b. Frekuensi Berhubungan Seksual

Semua responden pada penelitian ini mengaku telah melakukan hubungan seksual lebih dari 1 kali dengan pasangannya yang sekarang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amlia (2017) yang menyebutkan bahwa rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali. Hanya sebagian kecil (2 orang) responden yang mengaku tidak melakukan hubungan seksual dengan pasangannya yang sekarang. Sebagian kecil responden juga mengaku telah melakukan hubungan seksual lebih dari 1 kali dengan pasangan sebelumnya. Rata-rata pernah *free sex* 2-3 kali. Tertinggi lebih dari 5 dan ada yang mengatakan sering (lupa frekuensi pasti)

*"Berapakah Anda berhubungan seksual dengan pasangan Anda sebelum menikah?"* Responden H *"Sering."* Responden D *"5X"*. Responden M *"Lebih dari 5 kali"*. Pertanyaan berikutnya: *"Berapa kali anda melakukan hubungan seksual selain dengan pasangan anda yang sekarang?"* (pacar sebelumnya jika ada) Responden E,G *"Dua kali"*, Responden J *"Satu kali"* dan Responden K *"Lebih dari dua kali"*

#### c. Kecanduan Seks

Dilihat dari frekuensi 12 orang lebih dari sekali melakukan *free sex*. Sebagian besar Responden menyesal setelah berhubungan seksual. Ada sebagian kecil (2 responden) yang mengaku merasa senang dan nyaman ketika melakukan hubungan seksual. *"Bagaimana perasaan Anda setelah*

*melakukan hubungan seksual itu?"* Responden G menjawab *"Senang"*. Responden M *"Merasa Nyaman"*

#### 3. Identifikasi Kejadian *Unwanted Pregnancy*

Identifikasi kejadian *unwanted pregnancy* berdasarkan penelitian diperoleh hasil pengetahuan responden mengenai penyebab kehamilan, sikap dan perilaku ketika mengalami *Unwanted Pregnancy* (kehamilan pranikah).

##### a. Pengetahuan Responden mengenai *Unwanted Pregnancy*

Sebagian kecil responden (4 reponden, yaitu C, F, G, L) mengetahui bahwa sekali berhubungan seksual bisa menyebabkan kehamilan. Sebagian besar (10 responden) responden yang tidak mengetahui bahwa sekali berhubungan seksual bisa menyebabkan kehamilan. Pertanyaan peneliti: *"Apakah Anda beranggapan bahwa sekali berhubungan seksual tidak akan menyebabkan kehamilan?"* Jawaban Responden F: *"Ya saya beranggapan"*. Responden C *"Pasti terjadi"*. Responden G, L: *"Iya"*. Responden D *"Karena kurang tau"*. Responden A, B, D, E, H, I, J, K, M, N mereka tidak mengetahui sekali berhubungan akan menyebabkan kehamilan. Responden N berpendapat bahwa hamil usia muda berisiko. Jawaban responden menunjukkan pengetahuan responden mengenai penyebab kehamilan pranikah masih kurang. Pada penelitian ini terdapat kekurangan yaitu responden tidak diberikan pertanyaan yang mengarah kepada pengetahuan mengenai pencegahan perilaku seksual beresiko.

##### b. Sikap Responden, Pacar, Orang tua terhadap *Unwanted Pregnancy*

Sikap semua responden, pacar dan orang tua terhadap kehamilan pranikah, merasa kecewa, sedih, menyesal dan takut, pasangan secara umum kaget dan bingung, begitu pula sikap semua orang tua merasa kecewa dan marah. Pertanyaan peneliti *"Adakah rasa penyesalan dalam diri anda setelah mengetahui kehamilan?"*. Sebagian

besar merasa menyesal, hanya sebagian kecil yang merasa tidak menyesal.

Responden N: *"Penyesalan pasti ada, cuma saya percaya bahwa saya bisa berubah lebih baik dan percaya bahwa Allah maha pemaaf, dengan membuktikan perlakuan dan kehidupan kita lebih baik dari sebelumnya, menjaga pergaulan"*

Responden O: *"entong waka kawin, geus kawin mah karasa h'e...h'e...lieur. Gadis mah emam ti mamah.. heu ueh... ngora keneh, eta oge raka nu hiji heu euh tong kawin jiga kolot ngora keneh heu ..euh, ngora keneh geus pakpikpek...", (jangan dulu menikah, kalau sudah menikah terasa pusing, waktu gadis makan masih diberi ibu... masih muda, itu pun kaka pernah menasihati jangan menikah muda, masih muda sudah sangat sibuk)*

Dari pernyataan Responden O, dapat dimaknai bahwa hamil diluar nikah itu tidak menyenangkan, apalagi apabila tidak terencana, belum siap fisik, ekonomi, dan mental, waktu mengembangkan diri saat muda hilang.

Sebagian besar pasangan responden mengaku merasa kaget, sedih, terkejut, bingung, cemas dan syok ketika mengetahui responden hamil. Hanya sebagian kecil pasangan responden mengaku santai dan biasa saja setelah mengetahui responden hamil. *"Bagaimana reaksi pacaran Anda mengetahui Anda hamil?"* Responden D: *"Terkejut dan bingung harus ngapain"*. Responden E: *"Terkejut dan dia juga bingung harus bagaimana"* ada pacar responden G yang menjawab: *"Santai"*. Responden M: *"Biasa saja"*

Sikap orang tua dapat dilihat dari respon orang tua saat mengetahui responden hamil berdasarkan pengakuan responden. *"Bagaimana reaksi orang tua saat mengetahui Anda hamil?"*, jawaban Responden E *"Marahh Besarr, kecewa sedihhh merasa di khianatii dan merasa hancur semua harapan nya"*. Pernyataan ini senada dengan semua jawaban responden.

b. Perilaku Responden, Pacar, Orang Tua Menghadapi *Unwanted Pregnancy*

Pertanyaan yang disampaikan *"Apa yang Anda lakukan ketika mengetahui Anda hamil?"* pertama yang dilakukan semua responden memberitahu pacar. Pertanyaan peneliti: *"Pada saat hamil apakah Anda pernah melakukan memeriksakan kandungan Anda ke petugas kesehatan?"* Sebagian responden (Responden A, E, F, J, O) mengatakan tidak pernah memeriksakan kehamilan.

Pertanyaan berikutnya: *"Kemanakah Anda melakukan pemeriksaan kehamilan Anda?"* bagi responden yang menjawab pernah diperiksa, tempat layanan yang mereka pilih posyandu, puskesmas, Praktik Mandiri Bidan dan klinik dokter swasta. Pemeriksa kehamilan responden bidan dan paraji (Responden F, H, J, O). Orang yang menemani Responden memeriksakan kehamilan pacar (Responden M), ibu/orang tua (Responden F, I dan K), teman (Responden L) dan oleh tetangga (Responden H). Penolong persalinan bidan dan paraji.

Pertanyaan terakhir *"Adakah keinginan untuk melakukan kembali hubungan seksual? (Jika ada mohon dijelaskan alasannya)"*, sebagian besar responden tidak ingin melakukan kembali. Responden E menjawab *"tidakkk saya sangatt menyesall"*, tulisan ini menunjukkan keinginan yang kuat untuk tidak mengulangi perilaku seks pranikah. Responden yang tidak merasa menyesal Responden G (*"Ingin skerena sekarang sudah menika"*), H, I (*Ada, karena takut ditinggalkan"*), K dan M (*"Iya karena merasakan enak"*).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Sebagian besar responden mengetahui kehamilan sejak terlambat sampai tidak haid, merasakan perubahan bentuk tubuh dan melakukan pemeriksaan urin dengan hasil positif, namun mereka pada awal mengetahui, menolak kejadian yang dialaminya, dan berharap keterlambatan haid itu bukan hamil, pernah terlintas di dalam pikiran untuk menggugurkan atau berharap keguguran spontan, namun semua

responden menolak perasaan itu sehingga mereka mempertahankan kehamilannya dan memberitahukan masalahnya kepada pacar, setelah pacar menerima dan akan bertanggung jawab mereka berani menceritakannya kepada orang tua. Perilaku responden ada 2 pada saat akan menyampaikan kabar kehamilannya kepada orang tua. Responden yang tidak merasa terancam oleh sikap orang tua (walau orang tua mereka kecewa) mereka rajin memeriksa kehamilan kepada petugas kesehatan, bahkan diantar oleh orang tua. Ada sebagian responden yang memeriksakan kehamilan diantar oleh pacar atau teman. Sedangkan responden yang merasa terancam oleh sikap orang tua, ia tidak pernah memeriksakan kehamilan sampai menjelang persalinan. Hampir semua persalinan responden dibantu oleh bidan dan hanya seorang yang ditolong paraji (dukun beranak) dan diperiksa oleh bidan beberapa saat setelah bayi lahir.

Sebagian besar responden telah menyadari pentingnya memeriksakan kehamilan dalam upaya memelihara dan merawatnya agar tetap sehat. Semua tempat pelayanan kesehatan mulai dari posyandu hingga praktik swasta dipercaya sebagai tempat pemeriksaan kehamilan. Bidan menjadi petugas yang terbanyak dipilih responden untuk memberikan layanan yang mereka perlukan. Selain petugas, paraji masih menjadi pilihan berikutnya dalam memeriksa kondisi kehamilan responden.

Semua orang tua kecewa karena kehamilan yang tidak terencana, namun orang tua masih memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga ada diantaranya yang selalu mengantar responden untuk memeriksakan kehamilan. Selain orang tua, sebagai bukti tanggung jawab, pacar responden menikahi responden dan mengantar responden dalam memelihara kehamilan, meski diantaranya ada responden memeriksakan kehamilan diantar teman atau tetangga. Responden yang diantar teman atau tetangga saat memeriksakan kehamilan, mengatakan ia merasa sangat takut, namun ia meyakini bahwa pemeriksaan kehamilan itu sangat perlu untuk menghindari masalah kesehatan lain.

Secara umum responden menyesal dan tidak akan mengulangi serta berharap tidak ada remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Saran tersebut disampaikan agar remaja bisa mewujudkan cita-citanya. Peran responden sekarang sebagai ibu tidak pernah terbayang sebelumnya. Persalinan yang responden alami bisa dikatakan normal, namun peristiwa itu bukanlah peristiwa biasa, responden tidak bisa membayangkannya bagaimana kontraksi persalinan itu. Meski hanya dari ekspresi wajah responden saat ditanya bagaimana pengalaman bersalin, responden hanya menjawab "*Hemm*" namun ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka menunjukkan rasa sakit yang sangat, mata dipaksa dipejamkan, dan meringis serta gigi graham bagian atas dan bawah ditekan, bahu diangkat.

## KESIMPULAN

Penyebab utama *unwanted pregnancy* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu faktor internal yaitu pengetahuan reproduksi sehat, sikap permisif dan perasaan cinta. Kedua faktor eksternal, yaitu peran orang tua (pandangan orang tua mengenai pacaran, nasihat reproduksi, keharmonisan keluarga), sumber informasi perilaku seksual massif (internet, televisi), pergeseran moral masyarakat, tersedia tempat *sexual intercourse* (rumah, rumah kost, hotel, objek wisata), sikap dan perilaku teman dekat (perilaku seksual menjadi bahan diskusi, nonton bareng film porno), hubungan pacaran, kebijakan pemerintah mengenai peraturan seks pra nikah, semua diakui hampir semua responden. Setelah dilakukan identifikasi *free sex*, yaitu patner seksual multiple, frekuensi hubungan seksual rata-rata 2-3 kali (ada responden yang mengatakan sering) dan kecanduan seksual.

Hasil mengidentifikasi *unwanted pregnancy* yaitu pengetahuan remaja mengenai hamil sebagai dampak seks pra nikah masih kurang (10 dari 14 responden), sedangkan pengetahuan tanda-tanda kehamilan sudah baik. sikap remaja, pacar dan orang tua terhadap *unwanted pregnancy* tidak menyetujui dan menyesalinya. Saat mengalami *unwanted pregnancy* pacar

responden bertanggungjawab dan menikahinya, sebagian besar orang tua menjaga kehamilan dan mendampingi persalinan anaknya. Terdapat 2 perilaku remaja pada masa kehamilan, yaitu menjaga kehamilannya dan tidak menjaga kehamilannya.

## REFERENSI

- Adriana Venny dkk. (2019). Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara. *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018. Komnas Perempuan*. <https://www.komnasperempuan.go.id>
- Asmara, D. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Kos "Las Vegas." In *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Kehamilan Tidak Diinginkan pada Mahasiswa yang Bertempat Tinggal di Kos LAS VEGAS (Studi Kasus pada Universitas X di Kota Semarang)*.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Angka Kelahiran Pada Perempuan Usia 15-19 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal*. <https://www.bps.go.id/dynamic/2018/06/28/1484/angka-kelahiran-pada-perempuan-usia-15-19-tahun-menurut-daerah-tempat-tinggal-2012.html>
- BKKBN. (2019). *KESEHATAN REPRODUKSI DAN NIKAH DINI*. [Bkkbn.Go.Id](http://Bkkbn.Go.Id).
- Dwijayanti, Y. R., & Herdiana, I. (2011). Street Children Sexual Behavior Reviewed with Health Belief Model Theory (HBM). *Insan*, 13(02), 129–137.
- Esa Risi, S. (2019). Persepsi Remaja Mengenai Nasihat Reproduksi Pada Saat Mengalami Menarche. *Medika Cendikia*, 6(1). [jurnalskhg.ac.id/index.php/medika](http://jurnalskhg.ac.id/index.php/medika)
- Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., & Imawati, R. (2014). Ketimpangan Relijiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i4.80>
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, pp. 1–8).
- Komnas Perempuan. (2018). *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme*. <https://www.komnasperempuan.go.id>
- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055>
- Nur l'annah. (2018). Dinamika Psikologis Pemaknaan Remaja dengan Kehamilan Tidak Diinginkan terhadap Pengalaman First Sexual Intercourse. *Universitas Gajah Mada. Diunduh*. <http://etd.repository.ugm.ac.id>
- Pawestri, Wardani, R. S., & Sonna. (2013). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pra Nikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*.
- Putri, D., Suyono, H., & Tentama, F. (2019). Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. <https://doi.org/ISSN:2715-7121>
- Qomariah, S. (2020). PACAR BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSPRANIKAH PADA REMAJA. *Jurnal Kesmas Asclepius (JKA)*, 2(1). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/585/805>
- Rachmayanie, R. (2017). Seks pra nikah sebagai problematika remaja sekolah menengah. *Proceeding Seminar Dan*

- Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 4–6.
- Reni Wahyu Triningsih, Bagoes Widjanarko, V. T. I. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia / Agustus*, 10(2).
- Saputri, Y. I., & Hidayani, H. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i4.19>
- Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3943>
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Sudirman, R. M. (2014). Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku seksual Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Tunas Bangsa Kabupaten Subang. *Universitas Gadjah Mada*.
- Widyoningsih. (2011). *Pengalaman Keluarga Merawat Anak Remaja dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah Studi Fenomenologi*.
- Yolanda, C., & Fatmariza, F. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>
- Yusuf Wijanarko. (2019). Sepanjang Tahun 2019 sudah 34 Kasus Asusila terjadi di Garut. *Pikiran Rakyat Edisi Senin 12 Agustus 2019*. [//www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2019/07/08/sepanjang-2019-sudah-34-kasus-asusila-terjadi-di-garut](http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2019/07/08/sepanjang-2019-sudah-34-kasus-asusila-terjadi-di-garut)